

SOSIO-RELIGIA

Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

NIKAH BAWAH TANGAN DALAM PERSPEKTIF
FUQAHA DAN UU NO. 1 TAHUN 1974

Abd. Halim

AL-HALLAJ DAN PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFINYA
(SUATU PENJAJAKAN AWAL)

Malik Ibrahim

PERBUATAN CABUL (ONTUGTIG)
PERSPEKTIF YURIDIS KRIMINOLOGIS
(Telaah Pasal 290 ayat 2 dan 293 ayat 1 KUHP)

Muyassarotussolichab

KOMPONEN TERPENTING PENDIDIKAN ISLAM

Khasnab Syaidah

PERSEPSI DAN HARAPAN MASYARAKAT TERHADAP
PERAN DAN TANGGUNG JAWAB AUDITOR

Slamet Haryono

LinkSAS

Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Daftar Isi

Editorial	i-ii
Hisab Awal Bulan Qamariyah (Sistem Klasik) <i>Mubyiddin</i>	1 - 22
Nikah Bawah Tangan dalam Perspektif Fuqaha dan UU No. 1 Tahun 1974 <i>Abd. Halim</i>	23 - 35
Al-Hallaj dan Pemikiran Tasawuf Falsafinya (Suatu Penjajakan Awal) <i>Malik Ibrahim</i>	37 - 51
Orientalis dan Orientalisme (Studi Tentang Hakikat, Motif, dan Pemikiran) <i>Agus Maftub</i>	53 - 69
Perbuatan Cabul (<i>Ontugtig</i>) Perspektif Yuridis Kriminologis (Telaah Pasal 290 ayat 2 dan 293 ayat 1 KUHP) <i>Mayassarotussolichah</i>	71 - 98
Peran Iptek dan Imtak dalam Membina Kesadaran Hukum <i>Udjo Basuki</i>	99 - 116
Komponen Terpenting Pendidikan Islam <i>Khasnah Syaidah</i>	117 - 135
Ideologi Pendidikan Nasional (Analisis Praktik Politik Pendidikan Orde Baru) <i>Azzarrofiq Dawam</i>	137 - 151
Persepsi dan Harapan Masyarakat terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor <i>Slamet Haryono</i>	153 - 166
Resensi Buku	167 - 170

Sekolah itu Barang Dagangan!

Oleh: Rumawi*

Judul : "EMOH" SEKOLAH
Penulis : Dr. Ainurrofiq Dawam, M.A.
Penerbit : INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS Jogjakarta
Cetakan : Pertama, Agustus 2003
Tebal : 182 halaman

Pendidikan merupakan salah satu kategori kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, seperti yang dituliskan oleh Soedjatmoko, mantan Rektor Universitas PBB Tokyo, Jepang, di samping kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia lainnya seperti, papan, sandang dan pangan. Pendidikan adalah salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk dan mengubah pola pikir dan hidup masyarakat. Mereka yang berpendidikan dapat hidup berpola pikir secara sistematis dan teratur. Oleh karenanya, para ahli pendidikan berupaya merumuskan konsep pendidikan yang layak dan tepat untuk masyarakat, termasuk di Indonesia. Salah satu ahli pendidikan itu adalah Ainurrofiq Dawam.

Ainurrofiq Dawam, doktor muda kelahiran 33 tahun lalu, juga hafal al-Qur'an 30 juz. Pak Rofiq, begitu panggilan padanya oleh teman-teman mahasiswa. Beliau keseharian mengajar di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta ini, memiliki konsen terhadap pendidikan di Indonesia. Keseriusan beliau terhadap pendidikan tersebut juga mengantarkannya menjadi Kepala Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Kegelisahan-kegelisahan seorang Ainurrofiq yang serius terhadap pendidikan ini menelorkan sebuah buku yang berjudul "EMOH" SEKOLAH (Menolak

* Mahasiswa Jurusan al-Ahwal as-Syakhsyiyah (NIM. 01351112) dan staf redaksi Majalah Mahasiswa ADVOKASIA pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, serta mantan Kepala Departemen Pendidikan dan Pengkaderan PMII Komisariat Hasyim Asy'arie Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2002-2003.

“Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural).

Buku dengan judul yang panjang ini, kita dapat mengetahui bahwa Ainurrofiq menengahkan tiga tema sentral mengenai pendidikan di Indonesia. Pertama, komersialisasi pendidikan; kedua, kanibalisme intelektual/pendidikan; dan ketiga, pendidikan multikultural.

Ainurrofiq memulai pembahasannya dengan komersialisasi pendidikan. Komersialisasi pendidikan nampak yang akhir-akhir ini, biaya pendidikan semakin melambung tinggi. Biaya pendidikan mahal itu meliputi hampir di seluruh lembaga pendidikan, yang berstatus negeri maupun swasta. Biaya pendidikan di lembaga pendidikan negeri, tidak main-main dalam mengontrol kenaikannya, mulai yang standar; yakni Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP), Biaya Operasional Pendidikan (BOP) dan Sumbangan Pengembangan Akademik (SPA) yang variatif nilai nominalnya, sampai pada biaya-biaya yang bukan standar, yang ditentukan oleh masing-masing institusi. Biaya-biaya pendidikan tidak hanya seperti yang disebut di atas, konon kabar kata orang-orang, bahwa untuk dapat masuk di perguruan tinggi negeri ternama, harus membeli kursi hingga puluhan sampai ratusan juta rupiah.

Pemerataan pendidikan seperti yang diamanatkan UUD '45, menjadi persoalan nasional yang sangat akut. Pendidikan berkualitas dan pendidikan tinggi, tampaknya hanya diperuntukan bagi orang-orang yang memiliki akses ekonomi dan politik yang tinggi; seperti orang-orang *gede*, berduit dan anak-anak bos. Sedang bagi mereka yang berkategori, orang-orang miskin, *wong-wong cilik*, masyarakat marginal, tidak usah terlalu berharap terhadap lembaga pendidikan, meskipun memiliki anak yang luar biasa pintar dan cerdasnya. Mereka ini harus mengantri secara disiplin untuk mendapat kesempatan dalam menikmati pendidikan. Sebuah hasil penelitian dikatakan bahwa para peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan berkualitas mayoritas adalah putra-putri para pejabat, konglomerat, dan keluarga dekat mereka. Sedang para kaum *miskin papa* tidak ada yang mampu bersaing untuk memperoleh pendidikan. Termarginalisasinya kaum *dhuafa* dalam dunia pendidikan berkualitas

dan pendidikan tinggi ini menginspirasi sebuah pergerakan mahasiswa melakukan protes dengan membuat kaos bertuliskan "Buat Apa Susab-Susab Sekolah?".

Selain komersialisasi pendidikan, dalam pendidikan muncul persoalan dikotomisasi antara pengajaran dan pendidikan. Istilah yang disebut pertama, dimaknai sebagai suatu cara mentransfer materi pengetahuan. Sedang yang disebut kedua, adalah transfer dan internalisasi nilai-nilai, norma-norma, maupun pengetahuan itu sendiri.

Proses pendidikan dan penyekolahan secara aktual dan substansial tidak mungkin dipisahkan. Dikotomisasi pendidikan mengakibatkan kekhawatiran di kalangan para ahli pendidikan. *Pertama*, dikotomisasi itu adalah mengikuti model strategi politik penjajah. Dikotomisasi menjadikan kesenjangan yang sangat tajam antara kaum beriman dan kaum terpelajar pada masa kolonial Belanda. Bahkan kesenjangan itu terjadi antara sesama kaum beriman. *Kedua*, dikotomisasi bertentangan dengan ajaran agama manapun. Karena bangsa Indonesia memandang bahwa segala sesuatu itu selalu berkaitan satu sama lainnya, tidak dikotak-kotak. Antara nilai-nilai agama, pendidikan, pengajaran, dan tradisi berkaitan satu sama lainnya. *Ketiga*, dikotomisasi itu merupakan homogenisasi rasionalisme-materialisme. Rasionalisme-materialisme memandang segala sesuatu yang sangat penting di dunia ini yang bersifat inderawi, materi. Pemikiran rasionalisme-materialisme dapat memarginalkan pemikiran yang lebih manusiawi, mengakui spiritualitas, menerima yang transendental, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia. *Keempat*, dikotomisasi itu mengakibatkan seseorang teralienasi dari masyarakatnya.

Penerapan dikotomisasi adalah suatu pemaksaan kehendak dari satu pihak ke pihak lain. Penerapan dikotomisasi pendidikan merupakan bentuk kanibalisme intelektual/pendidikan. Kanibalisme pendidikan adalah pemaksaan kehendak agar orang lain, pihak, negara, kelompok, oraganisasi, lembaga pendidikan, atau suku lain menggunakan paradigma tertentu. Untuk itu, pendidikan multikultural dapat dijadikan pijakan sebagai sebuah pendidikan alternatif.

Pendidikan multikultural, secara terminologis, berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Implikasi definisi pendidikan multikultural tersebut, maka dapat diambil beberapa pemahaman. *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan. Pengembangan ini dimaknai sebuah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sebelumnya sudah ada. *Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. *Ketiga*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan suatu keniscayaan ketika berada pada masyarakat Indonesia sekarang ini. *Keempat*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Penghargaan dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan di masyarakat.

Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebuah model pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan kebutuhan. Beberapa latar belakang pertimbangan untuk mengapresiasi pendidikan multikultural. *Pertama*, realitas masyarakat Indonesia yang heterogen; suku, bahasa, tradisi, dan peradaban. *Kedua*, secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, ia menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. *Keempat*, ia sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada kekerasan.

Ainurrofiq menulis buku ini dengan gaya bahasa yang populer, mudah dicerna dan dipahami. Bagi mereka yang berkecimpung dan berminat di dunia pendidikan kiranya perlu, untuk merenungi konstelasi dunia pendidikan di Indonesia melalui buku ini. Buku ini ditulis secara utuh, dimulai dengan permasalahan-permasalahan pendidikan lalu, Ainurrofiq menawarkan suatu solusi yang cukup layak untuk dipertimbangkan bagi dunia pendidikan di Indonesia.